



## Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar pada Peserta Didik SMP

Azlena Vira Safitri<sup>1</sup>, Elisabeth Christiana<sup>2</sup>, Ari Khusuma Dewi<sup>3</sup>, Bakhrudin All Habsy<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [24011355008@mhs.unesa.ac.id](mailto:24011355008@mhs.unesa.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-04  <b>Keywords:</b> <i>Self-Efficacy;</i> <i>Self-Directed Learning;</i> <i>Students;</i> <i>Junior High School;</i> <i>Education.</i>	This study aims to investigate the relationship between self-efficacy and self-directed learning among junior high school students. Self-efficacy, defined as an individual's belief in their capabilities, is believed to play a significant role in influencing students' self-directed learning. The research method employed a quantitative approach with a correlational design, involving 100 eighth-grade students at SMPN 4 Sidoarjo. The analysis results indicate a negative relationship between self-efficacy and self-directed learning with a correlation coefficient of -0.219, although this relationship is not statistically significant ( $p = 0.175$ ). These findings suggest that while self-efficacy may influence self-directed learning, other factors such as the learning environment and social support also play crucial roles. Therefore, interventions designed to enhance students' self-directed learning should consider these various factors.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-04  <b>Kata kunci:</b> <i>Self-Efficacy;</i> <i>Kemandirian Belajar;</i> <i>Peserta Didik;</i> <i>SMP;</i> <i>Pendidikan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara self-efficacy dan kemandirian belajar pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Self-efficacy, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan diri, diyakini berperan penting dalam memengaruhi kemandirian belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 100 siswa kelas VIII di SMPN 4 Sidoarjo. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif antara self-efficacy dan kemandirian belajar dengan koefisien korelasi sebesar -0,219, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,175$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun self-efficacy dapat memengaruhi kemandirian belajar, faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar dan dukungan sosial juga berperan penting. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa harus mempertimbangkan berbagai faktor tersebut.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase krusial dalam perkembangan peserta didik. Pada masa ini, mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai berbagai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Menurut Bandura (1997) Kemandirian belajar menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan kesiapan menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat kemandirian belajar yang optimal.

Salah satu faktor psikologis yang diyakini memiliki peran signifikan dalam memengaruhi kemandirian belajar adalah self-efficacy atau efikasi diri. Self-efficacy, menurut Bandura (1997), adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Peserta didik yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih

percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar, lebih gigih dalam menyelesaikan tugas, dan lebih termotivasi untuk meraih prestasi akademik.

Sejalan dengan pendapat Bandura, Schunk & Pajares (2009) juga menekankan bahwa self-efficacy memengaruhi pilihan aktivitas, usaha, ketekunan, dan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dengan self-efficacy tinggi akan lebih aktif mencari informasi, berani mencoba strategi belajar baru, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kemandirian belajar, di sisi lain, merupakan kemampuan peserta didik untuk mengatur, mengelola, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Zimmerman (1990) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam perencanaan, pemantauan, dan refleksi terhadap kegiatan belajarnya.

Lebih lanjut, Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa kemandirian belajar melibatkan tiga aspek utama, yaitu: (1) penggunaan strategi belajar yang efektif, (2) kemampuan memotivasi diri sendiri, dan (3) kemampuan mengelola waktu dan lingkungan belajar. Peserta didik yang mandiri dalam belajar mampu menentukan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, memantau kemajuan belajar, dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan teori self-efficacy dan konsep kemandirian belajar, dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keduanya. Peserta didik yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan belajarnya (self-efficacy) cenderung lebih proaktif dalam mengatur dan mengelola proses belajarnya (kemandirian belajar). Sebaliknya, peserta didik yang kurang percaya diri dengan kemampuan belajarnya cenderung lebih pasif dan bergantung pada bantuan orang lain. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bandura (1993) juga menemukan bahwa self-efficacy memengaruhi motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar karena mereka yakin bahwa usaha yang mereka lakukan akan membuahkan hasil yang positif. Motivasi yang tinggi ini pada akhirnya akan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara self-efficacy dan kemandirian belajar tidak selalu bersifat linier. Faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar, dukungan sosial, dan karakteristik individu juga dapat memengaruhi tingkat kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana self-efficacy berkontribusi terhadap kemandirian belajar peserta didik di SMP dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berperan. Dengan memahami hubungan antara self-efficacy dan kemandirian belajar, diharapkan dapat dirumuskan strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP. Intervensi ini dapat berupa pelatihan self-efficacy, bimbingan belajar, atau modifikasi lingkungan belajar yang kondusif. Pada akhirnya, peningkatan kemandirian belajar peserta didik akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik peserta didik. Kemandirian belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu

untuk mengatur, mengelola, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada bimbingan orang lain. Teori kemandirian belajar, seperti yang dikemukakan oleh Knowles (1975), menekankan bahwa individu yang mandiri dalam belajar memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, mampu menetapkan tujuan belajar, serta memiliki keterampilan dalam mencari dan menggunakan sumber belajar secara efektif. Dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemandirian belajar menjadi sangat penting, mengingat masa remaja adalah periode transisi di mana siswa mulai mengembangkan identitas dan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemandirian belajar adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu. Teori self-efficacy yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan lebih mampu mengatasi rintangan dalam proses belajar. Dengan demikian, self-efficacy dapat berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar, menetapkan tujuan yang lebih tinggi, dan berusaha lebih keras untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara self-efficacy dan kemandirian belajar pada peserta didik SMP. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pengelola pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk meningkatkan self-efficacy siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemandirian belajar mereka, sehingga mendukung keberhasilan akademik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara self-efficacy dan kemandirian belajar pada peserta didik SMP. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat diperoleh data yang objektif dan dapat diukur

untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono and ISSN (2023). Dalam penelitian korelasional, penelitian ini mengukur variabel-variabel yang diminati dan menganalisis data untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel tersebut. Analisis ini biasanya dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi yang berkisar antara -1 hingga +1. Nilai +1 menunjukkan bahwa hubungan positif sempurna, -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna, dan 0 menunjukkan tidak ada hubungan linear yang signifikan. (Field, 2023)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di SMPN 4 Sidoarjo. Sampel akan diambil secara acak dari beberapa kelas yang ada, dengan jumlah sampel yang ditargetkan sebanyak 100 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan representativitas dari berbagai latar belakang siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kuesioner yang telah divalidasi. Kuesioner ini akan mengukur tingkat self-efficacy siswa berdasarkan skala Likert 1-5, yang mencakup berbagai aspek seperti keyakinan terhadap kemampuan belajar, kemampuan mengatasi kesulitan, dan motivasi untuk mencapai tujuan akademik. Kuesioner ini juga menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengukur kemandirian belajar siswa, yang mencakup aspek perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses belajar.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
	N	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,24219002
Most Extreme Differences	Absolute	,128
	Positive	,085
	Negative	-,128
Test Statistic		,128
Asymp. Sig. (2-tailed)		,100 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari hasil tabel diatas bahwa uji normalitas yang dilakukan menggunakan One-Sample

Kolmogorov-Smirnov Test mulai perangkat lunak SPSS. Dengan rata-rata yang diperoleh adalah 0,0000000 dan standar deviasi sebesar 13,24219002. Dalam statistic uji sebesar 0,128 menggambarkan deviasi maksimum antara distribusi data yang diuji dengan distribusi normal yang diharapkan. Nilai signifikan (p-value) sebesar 0,100 >0,05, karena nilai signifikansi pada variabel yang diukur memiliki nilai lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

**Tabel 2.** Uji Korelasi Bivariate Person

Correlations			
		Self Efficacy	Kemandirian Belajar
Polaasuh	Pearson Correlation	1	-,219
	Sig. (2-tailed)		,175
	N	40	40
selfesteem	Pearson Correlation	-,219	1
	Sig. (2-tailed)	,175	
	N	40	40

Dalam tabel di atas bahwa Uji Korelasi Brivariate Person untuk menilai hubungan antara variabel Self Efficacy dan Kemandirian belajar di antara 40 sampel yang diteliti. Hasilnya menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,219 yang mana menunjukkan bahwa adanya hubungan invers (negatif) antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti adanya kecenderungan bahwa peningkatan skor dalam variabel self efficacy dan kemandirian belajar dapat disertai dengan penurunan skor dalam variabel kemandirian belajar. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari analisis adalah  $p=0,175$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis  $H_0$  dinyatakan tidak ada korelasi antara variabel self efficacy dan kemandirian belajar, dalam hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan negatif dalam hubungan antara kedua variabel tersebut, hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

#### B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan negatif antara self efficacy dan kemandirian belajar siswa, dengan koefisien korelasi sebesar -0,219. Meskipun adanya kecenderungan negatif

dalam hubungan ini, hasil analisis telah menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ( $p=0,175$ ). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun self efficacy dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa, dalam konteks penelitian ini, tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukung adanya hubungan yang signifikan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang serupa, dimana self efficacy yang rendah cenderung berhubungan dengan kemandirian belajar yang lebih rendah pada siswa. Peserta didik yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan belajar mereka cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, mencoba strategi belajar baru, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini mendukung pendapat Schunk & Pajares (2009) yang menekankan bahwa self-efficacy memengaruhi pilihan aktivitas, usaha, ketekunan, dan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan.

Kemandirian belajar, yang melibatkan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses belajar, sangat dipengaruhi oleh keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka. Siswa yang merasa mampu untuk belajar dan mengatasi tantangan akan lebih cenderung untuk mengambil inisiatif dalam belajar, menetapkan tujuan yang lebih tinggi, dan berusaha lebih keras untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan kemandirian belajar, faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar, dukungan sosial, dan karakteristik individu juga dapat memengaruhi tingkat kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa harus mempertimbangkan berbagai faktor ini.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara self-efficacy dan kemandirian belajar pada peserta didik SMP, dengan koefisien korelasi sebesar  $-0,219$ . Meskipun hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan skor self-efficacy dapat disertai dengan penurunan skor kemandirian belajar, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,175$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks

penelitian ini, tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukung adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa self-efficacy yang rendah dapat berhubungan dengan kemandirian belajar yang lebih rendah. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan belajar mereka cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, mencoba strategi belajar baru, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Namun, faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar, dukungan sosial, dan karakteristik individu juga berperan penting dalam memengaruhi kemandirian belajar siswa.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pengelola pendidikan untuk merancang intervensi yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi, termasuk meningkatkan self-efficacy siswa. Strategi intervensi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan self-efficacy, bimbingan belajar, dan modifikasi lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, diharapkan kemandirian belajar peserta didik dapat meningkat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

##### **B. Saran**

Sekolah dapat mengadakan program pelatihan yang fokus pada peningkatan self-efficacy siswa. Program ini dapat mencakup teknik-teknik untuk membangun kepercayaan diri, seperti pengaturan tujuan yang realistis, penguatan positif, dan pembelajaran dari pengalaman kegagalan.

Menyediakan bimbingan belajar yang tidak hanya fokus pada materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan belajar mandiri. Bimbingan ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami cara mengatur waktu, merencanakan studi, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka.

##### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational Psychologist*, 28(2), 117-148.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.

- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-40.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2009). Self-efficacy theory. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.), *Handbook of motivation at school* (pp. 35-53). Routledge.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. New York: Association Press.
- Field, A. (2023). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics\*(6th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 451-502). San Diego, CA: Academic Press.
- Schunk, D. H. (2003). Self-efficacy for reading and writing: Influence of modeling, goal setting, and self-evaluation. *Reading & Writing Quarterly*, 19(2), 159-172.
- Bandura, A., & Schunk, D. H. (1981). Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 41(3)
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268